

## **PENYUSUNAN MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PAKAN TERNAK UNTUK Mendukung PROGRAM SAPI PERAH MELALUI KOPERASI (2002)**

Kebutuhan susu dalam negeri yang dapat dipasok dari produksi dalam negeri baru mencapai 45% (360.000 ton) dari total kebutuhan 800.000 ton, sehingga sisanya masih diimpor dari luar negeri (Australia dan New Zealand, Kompas 2003). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka produksi dalam negeri harus ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Secara nasional, sebagian besar agribisnis sapi perah merupakan peternakan rakyat yang ditangani koperasi, sehingga sebagian besar (90%) produksi susu ditangani oleh koperasi. Peternakan rakyat menurut data tahun 2000, populasi sapi perah sebanyak 354,3 ribu ekor dengan skala kepemilikan 3-4 ekor per KK dan produktivitas rendah sekitar 9-10 liter per ekor per hari. Hal ini disebabkan antara lain kualitas pakan yang belum baik dan pemeliharaan yang belum optimal. Skala usaha KUD sebagian besar (60%) kapasitas produksinya masih rendah, yaitu di bawah 5.000 liter per hari. Skala kepemilikan sapi perah 3-4 ekor per peternak hasilnya tidak optimal dengan produktivitas rendah berakibat kehidupan peternak stagnan, bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Guna meningkatkan kesejahteraan peternak dan meningkatkan produksi susu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi susu sebagaimana diuraikan di atas, dicanangkan program pengembangan agribisnis sapi perah dengan meningkatkan skala pemilikan sapi perah menjadi minimal 10 ekor per peternak. Peningkatan skala pemilikan sapi perah, secara otomatis akan meningkatkan populasi sapi perah, sehingga kebutuhan pakan hijauan juga akan semakin meningkat. Pakan hijauan untuk menunjang pengembangan agribisnis sapi perah dengan perkiraan populasi sapi perah di Indonesia saat ini sekitar 455 ribu ekor merupakan potensi yang tidak kecil, apalagi dengan peningkatan skala pemilikan

sapi perah dari 3-4 ekor per peternak menjadi minimal 10 ekor per peternak. Apabila diasumsikan setiap ekor sapi membutuhkan sekitar 25 kg per hari hijauan basah (dengan kandungan 87% air), setara dengan 4 kg berat kering, maka dengan populasi 445.000 ekor, kebutuhan pakan hijauan per hari 11.125 ton dan dalam satu tahun membutuhkan 4.060.625 ton, belum termasuk kebutuhan sapi potong maupun rumsia lainnya.

Kebutuhan hijauan makanan ternak (HMT) tersebut sulit dipenuhi oleh masing-masing peternak, karena hanya memiliki lahan sempit dan sangat tergantung pada musim. Apalagi dengan meningkatnya kepemilikan sapi per peternak, peternak akan menghabiskan waktu untuk pemeliharaan dan pengelolaan sapi, tidak memiliki waktu lagi untuk menyediakan pakan hijauan. Dengan kebutuhan yang besar terhadap pakan hijauan, merupakan peluang besar bagi koperasi untuk mengembangkan usahanya, sekaligus meningkatkan perannya dalam agribisnis sapi perah. Dengan masih banyaknya lahan tidur, tanah-tanah sela di antara pokok tanaman perkebunan besar maupun hutan milik Perhutani, jerami padi/jagung di daerah produksi yang belum dimanfaatkan, limbah industri, seperti kulit gabah, dedak padi/ bekatul dari penggilingan padi, dedak atau bungkil jagung dari industri minyak jagung, cangkang kernel dari industri minyak sawit, kulit coklat, dan sebagainya, yang semuanya dapat dimanfaatkan menjadi makanan ternak. tetapi tentu saja harus diproses lebih lanjut yang memerlukan teknologi dan manajemen yang handal. Koperasi dapat menangkap peluang bergerak di bidang industri pakan ini dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Agribisnis pakan ternak merupakan komoditas hasil pertanian yang mempunyai prospek cukup baik untuk dikembangkan oleh koperasi, sekaligus meningkatkan peran koperasi yang selama ini baru berperan dalam produksi dan pemasaran susu belum melaksanakan agribisnis pakan ternak. Sebelum melakukan kegiatan tersebut perlu dikaji prospek

maupun faktor-faktor yang terkait, seperti: 1) permintaan pasar pakan ternak; 2) teknologi budidaya pakan hijauan; 3) lokasi pengembangannya; maupun 4) kemampuan dan kemauan masyarakat melakukan agribisnis pakan ternak, khususnya pakan hijauan.

Agribisnis pakan ternak khususnya pakan hijauan, merupakan salah satu komoditas andalan petani di daerah peternakan, memerlukan budidaya yang baik untuk meningkatkan produksinya. Produksi yang tinggi perlu ditunjang sistem pemasaran yang efisien agar diperoleh pendapatan yang optimal. Karena hijauan bersifat mudah rusak, diperlukan pula penanganan pasca panen yang baik, sebelum sampai pada konsumen. Dengan demikian, penanganan yang baik dari budidaya, produksi, pemanenan, penanganan pasca panen (pengolahan), dan pemasaran harus merupakan satu kesatuan manajemen, agar agribisnis pakan ternak tersebut dapat berhasil. Dari uraian tersebut, beberapa hal perlu dikaji dari penelitian ini, yaitu: 1) model pengembangan agribisnis pakan ternak sapi perah; 2) efektivitas dan kemampuan koperasi menangani agribisnis pakan ternak khususnya pakan hijauan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) merumuskan dan menyusun model pengembangan agribisnis hijauan pakan ternak sapi perah melalui koperasi; 2) mengetahui kemampuan koperasi dalam menangani agribisnis hijauan pakan ternak sapi perah. Manfaat yang diharapkan antara lain: 1) meningkatkan produktivitas, kualitas, daya saing, dan jaringan usaha koperasi; 2) mendukung pengembangan agribisnis ternak sapi perah. Output yang ingin dicapai yaitu: 1) model agribisnis hijauan pakan ternak; 2) pedoman pengembangan agribisnis pakan ternak.

Penelitian ini dilakukan di 6 (enam) provinsi yaitu : Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan , Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara, yang didasarkan pada beberapa pertimbangan: 1) daerah sentra pakan hijauan ternak; 2) daerah

sentra sapi perah; 3) variasi jenis pakan ternak hijauan. Penelitian dilakukan dengan metode survai dan *pilot project* (demplot) dengan cara mengumpulkan data sekunder, baik di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten, maupun data primer yang diperoleh dengan cara wawancara kepada petani, peternak, pengurus, dan pengelola koperasi, serta pelaksana *pilot project*. Setiap provinsi dipilih secara *purposive*, kabupaten dan kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah ataupun ternak besar, serta memiliki potensi agribisnis hijauan pakan ternak.

Hampir di seluruh lokasi penelitian, dengan semakin meningkatnya populasi ternak, baik sapi perah maupun sapi potong, kebutuhan HMT (hijau makanan ternak) khususnya rumput gajah belum tercukupi apalagi pada masa kemarau, sehingga pengembangan agribisnis HMT sangat perlu dilakukan. Belum semua koperasi melakukan agribisnis HMT, meskipun hampir seluruh responden menyatakan koperasi bekerja sama dengan kelompok tanilah yang tepat dan layak melakukan agribisnis HMT. Hanya satu koperasi (KUD Pasir Jambu) yang telah melakukan budidaya HMT, yang terbatas untuk kebutuhan pakan sapi perah milik koperasi sendiri (60 ekor).

Permasalahan dalam agribisnis HMT oleh koperasi adalah dalam hal permodalan karena pengajuan kredit perbankan untuk kegiatan ini belum pernah disetujui. Sedangkan dalam hal penyediaan lahan tidak jadi masalah, beberapa koperasi bekerjasama dengan Dinas Kehutanan, Perkebunan, Perhutani, Pemda/Desa, sehingga koperasi dapat memanfaatkan lahan-lahan kosong dengan syarat-syarat tertentu. Sebagai contoh, KUD Pasir Jambu dapat memanfaatkan lahan milik Perhutani seluas 250 Ha, dengan syarat dimanfaatkan untuk agribisnis terpadu, yaitu tanaman tahunan berupa kopi dan jeruk bali, jagung manis, dan rumput gajah.

Agribisnis HMT, dalam hal ini rumput gajah, dapat

dikelompokkan dalam 3 model, yaitu:

1. Budidaya/agribisnis HMT oleh kelompok peternak (15-25 orang) menyediakan lahan sekitar 20-25 Ha atau peternak perorangan yang memiliki lahan seluas 0,25 Ha untuk memenuhi kebutuhan pakan ternaknya masing masing;
2. Budidaya/agribisnis HMT oleh petani baik perorangan ataupun kelompok. Petani perorangan menggunakan lahan 0,25 Ha, sedang yang kelompok (15-25 orang) menyediakan lahan sekitar 20-25 Ha. Di sini, petani langsung menyediakan lahan, melakukan budidaya, pengolahan, dan memasarkannya kepada peternak langsung atau koperasi. sedangkan koperasi /KUD berperan dalam hal: a) penyediaan lahan (bekerja sama dengan Pemda, Dinas Kehutanan/Perkebunan); b) penyediaan bibit (bekerja sama dengan Dinas Pertanian/ Peternakan, BPT-HMT; c) mengkoordinir petani/kelompok tani, dan peternak/kelompok peternak dalam pelaksanaan budidaya; d) mengkoordinir pemanenan; e) memasarkan HMT; f) melakukan pengolahan kalau produksi HMT berlebih dan tidak dapat dijual langsung;
3. Pelaksanaan agribisnis HMT dari budidaya, pemanenan, pemasaran sampai pengolahan dilaksanakan oleh koperasi/ KUD, penyediaan lahan (bekerja sama dengan Pemda, Dinas Kehutanan/Perkebunan), hasil produksi HMT sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan ternak milik Koperasi/KUD, sebagian dijual kepada peternak, dan kelebihannya dilakukan pengolahan, yaitu dalam bentuk kering (*Hay*) dan dalam bentuk segar (*Sylase*)

Di samping HMT diperoleh dari budidaya sebagaimana diuraikan di atas, pakan ternak juga dapat diperoleh dari limbah tanaman pangan dan perkebunan, baik yang dilaksanakan di sawah, tegalan, maupun areal perkebunan yang bervariasi sesuai potensi daerah masing-masing, seperti lamtoro, jerami, kedelai, jagung, kacang-kacangan, maupun limbah industri, seperti dedak, bekatul, ampas tahu, cangkang kernel, yang banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak, baik sebagai pakan langsung

maupun dilakukan pengolahan sederhana terlebih dahulu tergantung kemampuan peternak ataupun koperasi .

Adapun rekomendasi yang diajukan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Diperlukan kebijakan khusus agar mempermudah kredit untuk kegiatan agribisnis HMT guna memenuhi kebutuhan HMT sapi perah dan sapi potong yang bergerak di bidang industri pakan, sehingga populasinya diharapkan semakin meningkat;
2. Agribisnis HMT mempunyai prospek cukup baik, khususnya di daerah peternakan, namun petani belum terbiasa, sehingga masih perlu disosialisasikan dengan memperbanyak demplot HMT;
3. Untuk menjaga kesinambungan agribisnis sapi potong seperti di kabupaten OKU, dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin investasi yang telah ditanam baik dalam bentuk kandang, budidaya HMT, dan lain sebagainya. Untuk itu, peran koperasi dan kelompok tani/peternak perlu ditingkatkan.